

# PERAN KIPRAH KIAI AHMAD SIRAJ : ULAMA PENDIRI NAHDLATUL 'ULAMA DAN PEJUANG KEMERDEKAAN DI SURAKARTA (1926-1948)

Meidyasti Widhaninggar<sup>1</sup>

## **Abstract**

*This research explain the work of Kiai Ahmad Siraj as a founding cleric of Nahdlatul 'Ulama and freedom fighter in Surakarta in the period 1926-1948. Kiai Ahmad Siraj was born in Semarang in 1878 with a family background of kiai. He studied with Kiai Imam Bahri Mangunsari, Kiai Dimiyati At-Tirmidzi and Kiai Sholeh Darat, and was also a follower of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kiai Ahmad Siraj began his work as a scholar who became one of the pioneers of the establishment of Nahdlatul 'Ulama Surakarta. During the pioneering period, Kiai Ahmad Siraj was also active in broadcasting and developing Nahdlatul 'Ulama Surakarta. In addition, Kiai Ahmad Siraj also took part with Barisan Kiai to defend independence in Surakarta in 1945-1948. He became an important figure for Laskar Hizbullah Surakarta in providing prayers, motivation, direction and physiological and psychological training*

**Keywords:** Kiai Ahmad Siraj, Gait, Nahdlatul 'Ulama, Laskar Hizbullah.

## **A. Pendahuluan**

Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat untuk orang yang memiliki ilmu keagamaan dan dihormati. Kiai juga merupakan sebutan bagi tokoh ulama yang memimpin pondok pesantren. Sebagai seorang pemimpin, kiai memiliki peran sentral dalam menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan di pondok pesantren. Kiai menjadi cerminan bagi para santri dalam menuntut ilmu agama, sehingga suatu hal yang wajar apabila seorang kiai diagungkan oleh para santri.

Seorang kiai tidak saja sebagai sosok yang diagungkan di kalangan santri, tetapi posisi kiai juga dimaknai sebagai sosok yang dihormati di kalangan masyarakat. Di kehidupan masyarakat Indonesia, kiai ditempatkan di golongan paling atas dalam struktur masyarakat dan diposisikan

sebagai tokoh agama karena dianggap memiliki karisma dalam bidang ilmu agama dan kebijaksanaan.<sup>2</sup> Kiai memiliki pengaruh yang sangat kuat di tengah masyarakat. Tidak jarang karena kelebihan yang terletak dalam diri kiai menimbulkan ekspektasi yang tinggi dari sebuah masyarakat. Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Kiai juga diharapkan dapat menunjukkan kemampuannya dalam memimpin serta memiliki kepercayaan diri atas pengetahuan yang dimiliki, karena kiai menjadi rujukan masyarakat ketika meminta saran, nasehat maupun bimbingan dalam banyak hal.

Salah satu kiai yang masyhur di Kota Surakarta adalah Kiai Ahmad Siraj. Kiai Ahmad Siraj diyakini oleh banyak

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret.

<sup>2</sup> Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 29.

masyarakat sebagai seorang *waliyullah* karena karamah yang dimilikinya. Kiai Ahmad Siraj kerap disebut oleh masyarakat di Surakarta dengan sebutan Mbah Siraj Panularan. Kiai Ahmad Siraj mengawali perjalanannya sebagai seorang ulama di Surakarta dengan mengajar kitab-kitab klasik dan ilmu agama secara berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Kemudian, Kiai Ahmad Siraj melanjutkan kiprahnya sebagai ulama dengan bergabung ke dalam organisasi Nahdlatul 'Ulama. Ia menjadi salah satu tokoh perintis berdirinya organisasi Nahdlatul 'Ulama di Surakarta bersama dengan K.H Mawardi, K.H. Masyhud Keprabon dan beberapa kiai Surakarta lainnya. Kiai Ahmad Siraj juga dikenal sebagai kiai pejuang. Ia tergabung dalam Barisan Kiai, yaitu wadah laskar perjuangan yang beranggotakan para ulama atau kiai. Kiai Ahmad Siraj yang menjadi bagian Barisan Kiai ikut berjuang bersama Laskar Hizbullah Surakarta untuk melawan penjajah yang menduduki Surakarta pada tahun 1945-1948.

Kiai Ahmad Siraj yang wafat pada tanggal 10 Juni 1961 M, dikenang sebagai tokoh ulama besar yang gigih dalam menyebarluaskan ajaran Islam melalui Nahdlatul 'Ulama dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Surakarta. Tidak dapat dipungkiri, kiprahnya yang luar biasa bersama Nahdlatul 'Ulama dan Barisan Kiai menjadikan Kiai Ahmad Siraj dipandang sebagai salah satu tokoh kiai yang berpengaruh dan disegani di Surakarta.

## B. Metode Penelitian

Pada penulisan penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses kerja untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang di tinggalkan dengan langkah: heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.

Langkah pertama, heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan bahan atau sumber-sumber sejarah yang relevan dengan penelitian, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam tahap heuristik ini pengumpulan sumber data dilakukan dengan tiga cara seperti (1) studi dokumen dalam bentuk mengumpulkan arsip silsilah keturunan Kiai Umar Imampuro, arsip sanad keilmuan *Tarekat Qadiriyyah wa Nasyabandiyah* Kiai Ahmad Siraj, foto Kiai Ahmad Siraj, surat kabar *Kedaulatan Rakjat*, *Majalah Adil*, *majalah Suara Muhammadiyah*, dan beberapa arsip lainnya, (2) wawancara dengan keturunan Kiai Ahmad Siraj dan dengan pengasuh Pondok Pesantren As-Siraj Surakarta, (3) studi pustaka dengan tujuan mengumpulkan referensi dalam bentuk buku, jurnal maupun riset-riset.

Langkah kedua, melakukan kritik yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern yang bertujuan untuk mencari keaslian sumber penelitian. Kritik ekstern adalah usaha mendapatkan autentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber-sumber. Sedangkan kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias atau

dikecohkan. Kritik intern ditunjukkan untuk memahami isi teks.<sup>3</sup>

Langkah ketiga, interpretasi yaitu langkah untuk menafsirkan dan merangkai sumber sejarah hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Interpretasi bersifat individual, siapapun dapat menafsirkan sesuai dengan sudut pandang, pola pikir dan pendapatnya. Dengan demikian, wajar jika terdapat perbedaan dalam setiap penafsiran.

Langkah terakhir, historiografi merupakan penulisan atau penyusunan cerita sejarah. Tahapan historiografi dilakukan agar sumber-sumber sejarah yang sebelumnya terpisah satu sama lain dapat digabungkan dalam bentuk suatu kisah sejarah, yang disusun secara sistematis.

### **C. Latar Belakang Kehidupan Kiai Ahmad Siraj**

Kiai Siraj dilahirkan pada tahun 1887 di Susukan, Kabupaten Semarang. Ia merupakan putra seorang kiai dari Susukan, Kabupaten Semarang yaitu Kiai Umar bin Rohani bin Arif bin Hasan Dipuro bin Hasan Munadi, atau yang akrab dengan sebutan Kiai Imampuro. Jika dilihat dari garis keturunan, Kiai Imampura memiliki garis keturunan dengan Sunan Hasan Munadi, paman dari Raja Kasultanan Demak Bintoro yakni Raden Patah.<sup>4</sup> Kiai Siraj memiliki beberapa saudara, antara lain Wafiroh/ Nyai Abd. Syukur 1 (Ketapang),

Kiai Kholil (Surakarta), Maskanah (Ketapang), Kusaeri (Ketapang), Kiai Juwaedi (Tengaran), Hannah/ Nyai Abd. Syukur 2 (Ketapang), Nyai Sumaeroh/ B. Kuncung (Ketapang) dan Kiai Dardiri (Tingkir).<sup>5</sup>

Masa kecil hingga masa muda Kiai Siraj dihabiskan di Susukan, Semarang. Kemudian, ketika memasuki usia yang cukup dewasa, Kiai Siraj melepas masa lajangnya dengan menikahi Nyai Siraj, yang juga berasal dari Semarang. Dari pernikahan dengan Nyai Siraj, Ia dikaruniai seorang putra, yaitu Kiai Shoimuri.

Kiai Siraj diketahui tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk mempelajari ilmu agama. Kiai Siraj belajar mengenai ilmu agama Islam pertama kali dari lingkungan keluarganya. Ayahnya yang merupakan seorang kiai, yaitu Kiai Umar Imampuro menjadi guru pertamanya dalam mempelajari agama Islam. Selain dari ayahnya, Kiai Siraj sewaktu kecil juga mendapat pengajaran agama Islam dari kakak iparnya, yaitu Kiai Abdus syakur Ketapang, suami dari Nyai Wafiroh (kakak kandung Kiai Siraj). Kemudian ketika Kiai Siraj mulai beranjak remaja, Ia diarahkan untuk mempelajari ilmu agama yang lebih banyak lagi dari ulama-ulama besar di Jawa. Semasa muda Kiai Siraj pernah berguru kepada Kiai Imam Bahri di Pesantren Mangunsari yang berada di Nganjuk, Jawa Timur. Adapun yang

(Surakarta: PP. Darul Afkar dan BukuKU Media, 2017), hlm. 76.

<sup>5</sup> *Arsip silsilah keturunan Kiai Umar Imampuro*. Koleksi pribadi keluarga Pondok Pesantren As-Siraj

<sup>3</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.36-37.

<sup>4</sup> Tim Penulis Darul Afkar Institute, *Menelusuri Enam Jejak Kiai Di Solo Raya*

dipelajari oleh Kiai Siraj saat berguru kepada Kiai Imam Bahri adalah ilmu tauhid. Selain itu Kiai Siraj juga pernah menimba ilmu kepada Kiai Dimiyati At-Tirmidzi di Pesantren Tremas yang berlokasi di Pacitan, Jawa Timur. Terakhir Siraj muda berguru kepada Kiai Sholeh Darat di Semarang, Jawa Tengah.<sup>6</sup>

Dalam perjalanannya menimba ilmu agama, Kiai Siraj pernah belajar mengenai ilmu tarekat, yaitu Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan ajaran tarekat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas, yang menggabungkan ajaran Tarekat *Qadiriyyah* dan ajaran Tarekat *Nasyabandiyah* dengan pertimbangan bahwa ajaran inti dari kedua tarekat tersebut bersifat saling melengkapi, terutama dalam metode zikirnya. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* memiliki empat ajaran pokok yang diyakini kebenarannya, yaitu kesempurnaan *suluk*, adab para murid, zikr, muraqabah. Dalam perjalanan belajar Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Kyai Siraj sudah sampai pada tingkatan *mursyid*, yaitu seseorang yang memiliki kedudukan paling tinggi dalam suatu tarekat atau guru dalam suatu tarekat. Walaupun sudah sampai pada tingkatan *mursyid*, Kyai Siraj hanya berkenan mengajarkan ajaran tarekatnya saja, tidak berkenan untuk melakukan *bai'at*.

Kyai Siraj adalah sosok kiai yang alim, bijaksana dan karismatik. Ia memiliki sebutan '*abid* atau ahli ibadah. Sebutan ini diberikan kepada Kiai Siraj karena

ketaatannya dalam menjalankan ibadah salat. Kiai Siraj selalu menjalankan salat lima waktu secara berjemaah. Kyai Siraj juga tidak pernah lekap untuk melaksanakan ibadah salat sunah, seperti salat sunah *rawatib*, salat sunah *Qobliyah* dan *Ba'diyah* tidak pernah Ia tinggalkan. Setiap tengah malam selalu bangun untuk salat tahajud dan istiqomah melaksanakan salat dhuha sebanyak delapan rakaat, walaupun Ia sedang tidak berada dirumah sekalipun.

Kiai Siraj dikenal sebagai kiai yang senang bergaul dengan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama maupun status sosial mereka, menjunjung tinggi toleransi dan terbuka untuk berkawan dengan masyarakat lintas agama. Sebagai contoh Kiai Siraj menjalin hubungan baik dengan orang-orang Tiong Hoa, dengan penjual bakso di Notosuman yang agamanya Katholik. Dengan Romo Petrus Sugiyanto yang beragama Nasrani, Kiai Siraj juga menjalin persahabatan. Kiai Siraj sering diundang makan dan salat di rumahnya, dan sebaliknya Romo tersebut juga sering mengunjungi kediaman Kiai Siraj. Kiai Siraj tidak segan pula untuk bergaul dengan orang yang bermoral kurang baik, misalnya dengan orang yang suka main, adu jago, dan minum minuman keras. Contohnya adalah dengan salah satu warga Panularan yang bernama Wiropitung, Kyai Siraj dapat menjalin keakraban.

Setelah menikah, diketahui Kiai Siraj kemudian berpindah ke Surakarta. Di Surakarta inilah Kiai Siraj membangun

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

sebuah pondok pesantren dengan nama Ponpes As-Siraj, yang terletak di Jalan Honggowongso No. 59, Kelurahan Panularan, Kecamatan Laweyan, Surakarta. Pesantren ini didirikan sekitar tahun 1930-an.

#### **D. Kiprah Kiai Siraj dalam Berdirinya Nahdlatul 'Ulama Surakarta (1926-1936)**

Berdirinya NU Surakarta diinisiasi oleh para kiai yang berada di Surakarta. Salah satu tokoh kiai yang terlibat dalam pendirian NU di Surakarta adalah Kiai Siraj. Keterlibatan Kiai Siraj menjadi pendiri NU Surakarta dibuktikan dengan keikutsertaan Kiai Siraj pada Mukhtamar NU yang pertama. Dalam perhelatan Mukhtamar (Kongres) ke- I NU yang diadakan pada tanggal 14-16 Rabiul Awal 1345 H/ 17-19 September 1926 di Hotel Muslimin Penoleh Kota Surabaya, tercatat nama KH. Ahmad Siradj Umar (Panularan) bersama KH. Mawardi (Keprabon) turut hadir sebagai utusan golongan ulama muda dari Kota Sala atau Surakarta.<sup>7</sup> Melalui fakta diutusnya Kiai Siraj menjadi salah satu utusan golongan ulama muda untuk menghadiri Mukhtamar NU ke- I, maka dapat diyakini bahwa Kiai Siraj adalah salah satu tokoh yang ikut dalam merintis berdirinya NU di Surakarta. Disamping itu, dengan fakta tersebut juga diperoleh asumsi kuat mengenai keberadaan NU di Surakarta yang sudah ada sejak tahun 1926. Ini berarti bahwa NU di Surakarta didirikan tidak lama setelah pendirian NU

induk pada tanggal 31 Januari 1926 di Jawa Timur oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Selain Kiai Siraj dan K.H. Mawardi, tokoh-tokoh kiai di Surakarta yang juga turut merintis pendirian NU di Surakarta antara lain K.H. Cholil Kauman yang merupakan adik kandung dari Kiai Siraj, kemudian K.H. Ma'ruf Mangunwiyoto pendiri Pesantren Jenengan (saat ini digunakan sebagai kantor PCNU Surakarta), K.H. Abu 'Amar (pengasuh Pondok Pesantren Jamsaren), K.H. Masyhud Keprabon, K.H. Djauhar, K.H. R. Moh. Adnan Tegalsari, K.H. Ahmad Asy'ari Tegalsari, K.H. Abdul Somad Nirbitan, K.H. Zamahsyari, K.H. Mudzakkir, K.H. Raden Dimyathi Al-Karim, dan K.H. Raden Abdul Mu'thi. Para kiai inilah yang kemudian ikut mengabdikan diri untuk berjuang bersama dalam wadah NU di Surakarta.

Pada masa perintisan, para tokoh kiai perintis NU Surakarta sedikit mengesampingkan mengenai pembentukan kepengurusan NU Surakarta secara lengkap dan lebih berfokus pada persoalan pendidikan, dakwah dan sosial. Dalam bidang pendidikan, pada tahun-tahun awal masa perintisan mulai muncul beberapa pesantren dan madrasah yang digunakan sebagai sarana untuk mendakwahkan ajaran agama Islam berdasarkan paham *Ahlussunah wal Jama'ah* dan mengenalkan organisasi NU. Hal ini diinisiasi oleh para tokoh perintis NU Surakarta yang menginginkan adanya perluasan organisasi NU di Surakarta, sehingga mereka mencoba untuk

---

<sup>7</sup> Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU Sejarah dan Refleksi Perjuangan Nahdlatul*

*Ulama Surakarta dan Sekitarnya* (Surakarta: CV. Jaya Karya Sentosa, 2020), hlm. 55.

menghidupkan pesantren dan madrasah sebagai sarana dakwah NU di Surakarta.

Salah satu di antaranya adalah Kiai Siraj melalui pondok pesantren As-Siraj. Melalui pesantrennya, Kiai Siraj mengajarkan mengenai ajaran *Ahlussunah wal Jama'ah* kepada para santri-santrinya. Hal ini tercermin dari diajarkannya kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti *Sullamut Taufiq*, *Safinatun-Najah*, *Duratulbahiyah* dan *Fathul Qorib* dalam kesehariannya. Kiai Siraj juga tak lupa untuk mengenalkan mengenai organisasi NU kepada para santrinya. Sehingga sudah menjadi hal yang wajar apabila santri-santri dari Kiai Siraj banyak yang menjadi tokoh NU, baik di Surakarta ataupun diluar Surakarta. Sebagai contoh santri Kiai Siraj yang menjadi tokoh NU daerah Klaten adalah Kiai Muslim Rifa'i Imampuro atau dikenal dengan nama Mbah Liem.

Selain itu, Kiai Siraj juga tidak segan mengajak para santrinya untuk keliling wilayah Surakarta guna menyiarkan organisasi NU ke masyarakat. Diketahui bahwa pada masa awal perintisan yaitu tahun 1926-1936, eksistensi NU di Surakarta masih terbilang rendah dibanding organisasi keagamaan lain seperti Muhammadiyah. NU tergolong menjadi organisasi keagamaan minoritas di Surakarta. Inilah yang kemudian membuat Kiai Ahmad Siraj yang merupakan salah satu pelopor berdirinya NU di Surakarta gencar untuk menyiarkan NU kepada masyarakat Surakarta agar mereka dapat tergugah untuk bergabung ke dalam organisasi NU.

Kiai Siraj juga diketahui aktif melibatkan diri dalam kegiatan NU di

Surakarta pada masa perintisan. Seperti pada tahun 1935, ketika Surakarta terpilih menjadi tuan rumah muktamar NU ke- 10, Kiai Siraj turut berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Muktamar NU ke-10 diadakan pada tanggal 13-18 April 1935/9-14 Muharram 1354 H. Lokasi yang digunakan untuk rangkaian pelaksanaan muktamar NU di Surakarta sendiri terdapat beberapa tempat. Penyelenggaraan muktamar berada di rumah Kanjeng Gusti Surya Sugiyantan putra KPPA Mangkunegara V yang terletak di Giyantan. Kemudian ada Masjid Agung Kasunanan (Masjid Agung Surakarta) dan Masjid Mangkunegaran yang digunakan untuk acara lokasi *Openbaar* (pengajian umum). Muktamar ini dihadiri oleh 516 orang, dengan perincian: 140 ulama, 176 utusan *tanfidziyah*, dan 200 tamu pengiring.

Meskipun penyelenggaraan muktamar NU bertempat di kota Surakarta, namun beberapa cabang NU di sekitar Surakarta seperti cabang Klaten dan Boyolali turut membantu guna kelancaran pelaksanaan muktamar NU di Surakarta. Untuk memudahkan koordinasi penyelenggaraan muktamar, dibentuklah kepanitiaan yang terdiri atas tiga cabang, yakni Surakarta, Klaten dan Boyolali. Adapun sebagai *voorzitter* (ketua) panitia dipilihlah nama KH Masthur, dengan didampingi Kiai Habib (Mangkunegaran) sebagai wakil ketua, dan Mas Ngabehi Mohd. Soleh (penghulu/ketua *tanfidziyah* NU Boyolali). Kemudian perwakilan dari masing-masing cabang tersebut membagi tugas, jadwal dan persiapan fasilitas penyelenggaraan muktamar.

Walaupun pihak panitia sudah menyiapkan tempat penginapan bagi para peserta muktamar yang dari luar kota, namun banyak dari peserta muktamar yang berasal dari kalangan kiai lebih memilih untuk menginap di rumah sahabat mereka atau pondok pesantren yang berlokasi di sekitar tempat pelaksanaan muktamar. Maka tidak heran apabila beberapa kiai yang memiliki pondok pesantren mempersilahkan pesantrennya digunakan sebagai tempat menginap selama pelaksanaan muktamar. Kiai Siraj menjadi salah satu kiai yang mempersilahkan pondok pesantren miliknya untuk digunakan sebagai tempat menginap selama penyelenggaraan muktamar. Adapun kiai yang saat itu memilih untuk menginap di pondok pesantren milik kiai Siraj adalah Kiai Bisri Syansuri.

Setelah tahun 1935, keterlibatan Kiai Siraj dalam organisasi NU Surakarta tidak lagi signifikan. Ia lebih memilih untuk fokus mengasuh pondok pesantren As-Siraj hingga akhir hayatnya. Walaupun demikian, bukan berarti Kiai Siraj lepas tangan begitu saja terhadap organisasi NU Surakarta. Kiai Siraj banyak bekerja di belakang layar, ia ditunjuk sebagai tokoh kiai *sepuh* yang menjadi rujukan untuk meminta saran dan nasihat guna kemajuan organisasi NU Surakarta ke depannya. Banyak pemikiran dan pendapat Kiai Siraj yang selama ini menjadi referensi penting bagi perjalanan organisasi NU Surakarta meskipun di dalamnya ia tidak lagi mempunyai jabatan yang formal.

Tidak berhenti begitu saja, estafet perjuangan Kiai Siraj bersama NU dilanjutkan oleh anak keturunannya. Para anak keturunan Kiai Siraj, melanjutkan apa

yang sudah dicontohkan Kiai Siraj dalam berjuang bersama NU. Putranya yang bernama K.H. Shoimuri pernah menjadi Rais Syuriah PCNU Boyolali periode tahun 1963-1983. Kemudian dilanjutkan oleh para cucunya antara lain Nyai Hj. Basyiroh Shoimuri yang menjabat sebagai ketua PP IPPNU dua periode (tahun 1956-1958 dan 1958-1960), K.H. Mubin Shoimuri yang menjabat sebagai ketua Tanfidziah PCNU Surakarta periode tahun 2003-2005, K.H. Tamam Shoimuri yang juga menjadi Rais Syuriah PCNU Boyolali dua periode (tahun 1997-2002 dan 2002-2007). Bahkan hingga saat ini estafet perjuangan Kiai Siraj dalam organisasi NU terus dilanjutkan oleh para *dzuriyyahnya*. Kiai Yahya Cholil Tsaqif yang kemudian terpilih menjadi ketua PBNU periode 2021-2025 dan Kiai Yaqut Kholil Qoumas ketua GP Ansor periode 2020-2024 yang kemudian menjadi Menteri Agama Republik Indonesia adalah cicit Kiai Siraj dari jalur ibu, yang bernama Nyai Muhsinah binti Kiai Shoimuri bin Kiai Ahmad Siraj.

#### **E. Kiprah Kiai Ahmad Siraj Bersama Barisan Kiai dalam Perjuangan Laskar Hizbullah Surakarta (1945-1948)**

Peranan para ulama dan santri dari kalangan pesantren dalam melawan penjajah tidak pernah surut. Selain melalui pertempuran fisik, para ulama dan santri juga giat dalam melakukan pembinaan kader-kader penerus. Pergerakan para ulama dan santri ini kemudian bermuara pada terbentuknya Laskar Hizbullah. Selain Laskar Hizbullah, terdapat pula wadah laskar perjuangan yang bernama Barisan Kiai. Laskar perjuangan ini diberi

nama Barisan Kiai karena anggota yang tergabung di dalamnya merupakan para ulama atau kiai. Barisan Kiai dibentuk pada akhir tahun 1945 yang kebanyakan dari mereka merupakan para ulama atau kiai sepuh. Kemunculan Barisan Kiai ini digerakkan oleh salah satu tokoh NU yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah. Barisan Kiai berfungsi sebagai penasihat serta tempat pertimbangan sebelum melakukan tindakan. Kiai memiliki pengaruh besar dalam perjuangan laskar Hizbullah-Sabilillah, terutama dalam hal memberikan dukungan moril dan doa kepada para laskar.

Kiai Siraj dikenal akrab dengan lingkungan Hizbullah-Sabilillah karena keterlibatannya dalam Barisan Kiai. Ia menjadi salah satu kiai sepuh di Surakarta yang dijadikan rujukan untuk meminta wejangan dan doa oleh para Laskar Hizbullah-Sabilillah Surakarta. Sudah menjadi rutinitas para anggota Laskar Hizbullah-Sabilillah sebelum berangkat ke medan perang mereka selalu menyempatkan diri untuk berkunjung ke Pondok Pesantren As-Siraj. Tujuan mereka adalah menghadap kiai Siraj untuk memohon restu dan meminta doa-doa agar selamat dalam pertempuran serta berhasil mengalahkan musuh.

Kiai Siraj selalu menyambut kedatangan para Laskar Hizbullah-Sabilillah dengan tangan terbuka. Para Laskar Hizbullah-Sabilillah akan dikumpulkan oleh Kiai Siraj dalam satu tempat di pondok tersebut. Kemudian Kiai Siraj memulai doa bersama dengan para Laskar Hizbullah-Sabilillah Surakarta dengan harapan para laskar tersebut diberikan keselamatan dan

kemenangan saat berjuang. Biasanya setelah doa selesai, para Laskar Hizbullah-Sabilillah akan satu persatu mendekat menghadap Kiai Siraj untuk mencium tangannya dengan harapan mendapat keberkahan dari kewaliannya, atau sering disebut dengan *ngalap barokah*.

Kiai Siraj juga memberikan amalan agar mereka ditambahkan kekuatan rohani serta memiliki kekuatan mental dan kekebalan jasmani. Adapun amalan yang diberikan Kiai Siraj kepada para laskar antara lain untuk melaksanakan salat sunah sebelum berangkat berperang, memperbanyak membaca selawat dan selalu merapal kalimat dzikir "*laa ilaha illa Allah*". Kalimat zikir tersebut merupakan salah satu ajaran pokok yang terdapat dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, yaitu tarekat yang diikuti oleh Kiai Siraj.

Peran kiai yang tergabung dalam Barisan Kiai tidak berhenti pada pembinaan kerohanian. Para kiai juga secara bergantian berusaha mengunjungi front pertempuran sambil berdoa dan memberikan dorongan keberanian, bahkan ikut memimpin dan menyerbu di garis depan dengan senjata tradisional seperti keris, golok, kelewang, dan bambu runcing. Seperti pada tanggal 15 Agustus 1946, Barisan Kiai yang dipimpin oleh Kiai Abdul Rahman bersama-sama dengan Laskar Hizbullah dan Sabilillah turut menyerbu di garis depan Bugen. Termasuk di dalamnya adalah Kiai Siraj yang merupakan salah satu bagian dari Barisan Kiai di Surakarta. Sesampainya di Bugen, para kiai ini kemudian menempati rumah Kiai Mustafa sebagai markasnya. Setelah kedatangan

para kiai dari Surakarta ke Bugen, disusul kedatangan Kiai Ma'ruf selaku pimpinan Barisan Kiai Jawa Tengah. Kiai Ma'ruf memerintah kepada anggota laskar Hizbullah dan Sabilillah untuk mencari kerikil dengan jumlah banyak, yang digunakan untuk kepentingan meredam meriam dari pihak musuh. Hampir satu bakul kerikil terkumpul untuk diserahkan kepada Kiai Ma'ruf. Namun, para pejuang Hizbullah ini harus menelan kecewa karena Kiai Ma'ruf harus kembali saat itu juga. Melihat hal tersebut, Kiai Abdul Rahman bersama kiai sepuh lain, salah satunya adalah Kiai Siraj dengan setia selalu mendampingi para Laskar Hizbullah-Sabilillah yang saat itu berjuang di garis depan Bugen, agar para pejuang tersebut menjadi lebih termotivasi serta menambah keberanian dan kekuatan mental mereka dalam menghadapi musuh. Mbah Siradj sendiri dalam Barisan Kiai sering dihadapkan para pejuang Laskar Hizbullah untuk memberikan pengarahan dan penggemblengan secara fisiologis maupun psikologis.<sup>8</sup>

Selain turun dalam medan pertempuran di Bugen, Kiai Siraj juga pernah turun ke medan perang di Begalon, Solo. Ketika itu tentara Belanda sudah mulai memasuki Kota Surakarta untuk mengadakan Agresi Militer II tahun 1948. Kiai Siraj dan bersama anggota Barisan Kiai mengadakan inspeksi kepada pasukan Hizbullah yang berjumlah sekitar 50 orang.

Melihat kedatangan Kiai Siraj, para Laskar Hizbullah-Sabilillah menghadap untuk meminta doa restu agar selamat dalam perjuangan. Para laskar tersebut kemudian maju satu per satu untuk diberi doa restu dan ditiup ubun-ubunnya, hingga tibalah giliran anggota laskar Hizbullah yang bernama Khayun untuk maju menghadap Kiai Siraj. Kyai Siroj yang berbaju lurik hitam, bersarung dan memakai ikat (ikat kepala hitam) mendekap Khayun sambil menangis tersedu-sedu, bercucuran air matanya seraya berkata " *Oo Allah ngger, mesakke temen,*" (Ya Allah, kasihan cucuku).<sup>9</sup> Selanjutnya dengan masih mendekap Khayun, Kiai Siraj juga berucap "Ahlul jannah! Ahlul jannah". Lama tidak dilepas dari dekapan Kiai Siraj, para laskar Hizbullah lainnya menjadi keheranan dan penuh pertanyaan, karena biasanya para kiai hanya akan memberikan semacam isyarat saja. Tak lama setelah itu, para Laskar Hizbullah-Sabilillah turun ke medan pertempuran.

Tiba di medan pertempuran, Laskar Hizbullah-Sabilillah segera membagi pasukan di beberapa titik wilayah. Khayun saat itu bertempur di wilayah sebelah selatan jembatan Bacem. Khayun sambil membawa karabin berkata kepada teman-temannya "Kita ini berperang melawan Belanda atau lari menghindar sebagai pengecut? Mari kita kembali melawan musuh".<sup>10</sup> Ajakan tersebut ditolak oleh teman-temannya karena dianggap terlalu

---

<sup>8</sup> Izul Adib,dkk., *Bunga Rampai Biografi MENELISIK KISAH ULAMA NUSANTARA: Kiai Ahmad Siradj Umar: Sufi Nasionalis, Peletak Dasar Perjuangan NU di Solo* oleh M. Agus Wahyudi (Semarang: SNIT Publishing, 2018), hlm. 98.

<sup>9</sup>Soepanto, *Hizbullah Surakarta* (Karanganyar: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1994), hlm. 210.

<sup>10</sup> *Ibid.*

membahayakan dan berisiko, saat itu kekuatan mereka dengan kekuatan Belanda sangat tidak berimbang. Dengan meninggalkan teman-temannya yang lain, Khayun kembali masuk ke pusat kota untuk bertempur. Berbekal keberanian penuh, Khayun hanya mengajak dua teman akrabnya untuk tetap maju melawan Belanda. Ketika berada di Kampung Gurawan, dua teman Khayun terkena tembakan Belanda. Melihat kedua temannya yang terluka, Khayun berusaha mencari tempat yang aman untuk berlindung kedua temannya yang terluka. Setelah mengamankan kedua temannya tersebut, Khayun melanjutkan langkahnya untuk bertempur melawan Belanda sampai di wilayah Jebres. Dalam perjuangannya tersebut Khayun terkena tembakan. Ia kemudian dibawa ke Rumah Sakit Jebres untuk dilakukan penanganan. Khayun harus menjalani operasi untuk mengambil peluru yang bersarang di tubuhnya. Namun operasi tersebut gagal karena terlalu banyak darah yang keluar dari tubuh Khayun. Akhirnya Khayun menghembuskan nafas terakhirnya. Dengan wafatnya Khayun maka apa yang diisyaratkan oleh Kiai Siraj yang menimbulkan pertanyaan, telah terjawab.

#### F. Kesimpulan

Kiai Ahmad Siraj Umar atau Kiai Siraj merupakan salah satu ulama masyhur di Surakarta. Kiai Ahmad Siraj mempunyai peran penting dalam berdirinya NU di Surakarta. Ia menjadi salah satu tokoh yang ikut dalam merintis berdirinya NU di Surakarta. Dalam masa perintisan NU di Surakarta tahun 1926-1936, Kiai Siraj

membantu pengembangan pendidikan dan dakwah NU melalui pondok pesantren yang dibangunnya. Selain itu Kiai Siraj juga berkontribusi dalam penyelenggaraan muktamar NU ke-10 yang digelar di Surakarta. Kiprah Kiai Siraj bersama NU pada masa perintisan membuktikan bahwa Kiai Siraj merupakan sosok penting dalam perjalanan awal NU di Surakarta. Ia adalah salah satu tokoh kiai yang menjadi motor penggerak NU di Surakarta. Kiai Ahmad Siraj juga turut berkiprah dalam perjuangan Laskar Hizbullah Surakarta pada tahun 1945-1948 bersama dengan Barisan Kiai. Kiai Siraj menjadi salah satu tokoh Barisan Kiai yang dijadikan rujukan untuk meminta wejangan dan doa oleh para Laskar Hizbullah-Sabilillah Surakarta agar selamat dalam pertempuran serta berhasil mengalahkan musuh. Kiai Siraj juga tidak segan turun langsung ke medan pertempuran untuk memberikan doa, motivasi, pengarahan dan penggemblengan secara fisiologis maupun psikologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip

Arsip Keturunan Kiai Umar Imampura. Surakarta: Dokumen pribadi keluarga Pondok Pesantren As-Siraj.

##### Buku

Achidsti, Sayfa Auliya. 2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adib Izzul, dkk. 2018. *Bunga Rampai Biografi MENELISIK KISAH ULAMA NUSANTARA: Kiai Ahmad Siradj Umar: Sufi Nasionalis, Peletak Dasar*

*Perjuangan NU di Solo. Semarang:  
SNIT Publishing.*

Najmuddin, Adjie. 2020. *Menyambut Satu  
Abad NU: Sejarah dan Refleksi  
Perjuangan Nahdlatul Ulama Surakarta  
dan Sekitarnya.* Surakarta: CV. Karya  
Jaya Sentosa.

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori Dan  
Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Graha  
Ilmu.

Soepanto. 1994. *Hizbullah Surakarta.*  
Karanganyar: Universitas  
Muhammadiyah Surakarta.

Tim Penulis Darul Afkar Institute. 2017.  
*Menelusuri Jejak Enam Kiai di Solo Raya.*  
Surakarta: PP. Darul Afkar dan  
BukuKU Media.